

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang terbentuk melalui proses panjang, dimulai sejak masa kanak-kanak dan diharapkan menunjukkan kematangan dalam berbagai dimensi saat individu memasuki usia dewasa (Suparmi, Ekowarni, Adiyanti & Helmi, 2018, h.141). Kemandirian merupakan aspek yang penting untuk seorang anak (Hasanah, Wibowo & Humaedi, 2015, h.68).

Awalnya, seorang anak akan bergantung kepada orang-orang di sekitarnya terutama orang tua sampai dengan waktu tertentu, kemudian secara perlahan-lahan anak melepaskan ketergantungan sehingga tercapailah kemandirian (Santosa & Marheni, 2013, h.55). Anak bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga penting bagi orang yang merawat untuk secara konsisten memberikan perawatan yang positif dan penuh perhatian. Anak yang terus-menerus mendapat perawatan positif akan merasa aman, percaya bahwa orang-orang dapat dipercaya dan penuh kasih, serta membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan pada dunia. Setelah anak mengembangkan kepercayaan, ketika memasuki usia 2-

3 tahun, sangat penting kepada anak untuk diberi kebebasan (otonomi) untuk menjelajahinya (Santrock, 2011, h.30) Kemandirian anak merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua (Steinber, dalam Santosa & Marheni, 2013, h.56).

Pendapat Santosa dan Marheni (2013, h.55) menunjukkan bahwa kemandirian pada anak merupakan hal yang penting bagi anak dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewanggi, Astuti dan Hernawati (2012, h.20), bahwa anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua.

Anak yang mencapai kemandiriannya ditandai dengan berbagai dimensi kemandirian, seperti dikemukakan oleh Suparmi (2017, h.127), antara lain dimensi bantu diri (makan minum, berpakaian, mandi, toilet, alas kaki, bermain dan merawat diri), dimensi tanggung jawab (mengerjakan tugas, merawat milik pribadi, menyiapkan pelajaran, disiplin waktu), dimensi sosialisasi (membantu, mengikuti aturan, kontrol diri, menggunakan uang, bisa bergaul, pemahaman bahaya), dimensi keterampilan domestik (merawat rumah, keterampilan dapur, merawat baju, mengambil air), dimensi mengatasi

masalah (berani, mampu berpikir, memutuskan), dan dimensi daya inisiatif (kesadaran sendiri, berbicara).

Anak yang kurang memiliki kemandirian akan tergantung pada orang lain, seperti pendapat yang dikemukakan Wiyardi (2014, h. 737 & h.738) yang menyatakan bahwa akibat rendahnya kemandirian, mengakibatkan anak menjadi ketergantungan pada orang tuanya. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki kemandirian. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019 dan 12 Juli 2019 terhadap empat orang ibu dari siswa yang bersekolah di SLB PGRI dan Danyang di Kecamatan Purwodadi, diketahui bahwa anak-anak tersebut sudah berusia 8 dan 10 tahun namun belum tampak memiliki kemandirian. Orang tua siswa SLB PGRI menyatakan bahwa, anaknya belum dapat buang air kecil (BAK) secara mandiri di tempatnya, belum dapat makan sendiri, belum dapat berangkat dan pulang sekolah sendiri, bahkan belum mau ditinggal/ masih harus ditunggu ketika di sekolah. Ibu juga menjelaskan bahwa anaknya sering meninggalkan atau kadang kehilangan barang di sekolah karena kelalaiannya. Saat dimintai bantuan mengerjakan tugas rumah tangga seperti menyapu, anak sudah mulai mampu melakukan meski ibu masih harus mengawasi. Ibu menceritakan bahwa di rumah, anak tidak memiliki teman bermain, hal ini dikarenakan anak belum memahami konsep bermain bersama dan berbagi dengan teman-temannya, anak juga

belum memahami konsep bahaya sehingga teman-teman sebaya di lingkungannya sering dibuat menangis oleh si anak (dipukul, ditendang). Ketika dihadapkan pada lingkungan baru, anak cenderung tertutup dan enggan untuk memulai interaksi. Saat pertama kali sekolah, ibu menceritakan bahwa anaknya menangis sehingga ibu harus menunggu di dalam kelas. Kondisi ini membuat ibu merasa kerepotan dan harus menyediakan banyak waktu lebih untuk menjaga anaknya.

Orang tua dari anak SLB Danyang mengeluhkan bahwa kemandirian anaknya juga tergolong rendah, anak masih bergantung pada dirinya meski saat ini telah berusia 8 dan 9 tahun. Orang tua menceritakan bahwa anaknya belum dapat mandi sendiri dengan bersih, belum dapat mengambil makan sendiri, belum dapat menyapu dengan bersih, anak belum mampu menyiapkan jadwal pelajarannya sendiri, anak juga tidak memiliki teman bermain di rumah karena anak belum dapat bermain bersama (anak belum memahami aturan permainan sehingga teman-teman sebayanya enggan bermain dengannya). Ketika berbuat kesalahan, anak juga belum mampu untuk meminta maaf dan memperbaikinya (seperti saat membuat temannya menangis anak tidak berusaha meminta maaf).

Selain wawancara dengan orang tua, juga dilakukan wawancara dengan guru kelas 1 SLB PGRI di Kecamatan Purwodadi pada tanggal 11 Juli 2019. Guru SLB PGRI melaporkan bahwa kemandirian

masih sebagai masalah utama yang dihadapi anak, hal ini dikarenakan ada anak yang belum mampu BAK sendiri, masih menggunakan popok celana ketika bersekolah. Saat diminta untuk melepaskan popok celana, anak tersebut seringkali masih mengompol. Guru telah berupaya untuk menumbuhkan kemandirian dalam masalah ini dengan cara tetap meminta orang tua melepaskan popok celana ketika telah memasuki kelas dan setiap setengah jam menanyakan pada anak tersebut mau BAK atau tidak, namun sejauh ini belum berhasil karena anak masih saja mengompol ketika di sekolah. Guru juga menjelaskan bahwa banyak siswanya yang belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap barang yang dibawa, sehingga seringkali terjadi barang yang tertukar, tertinggal bahkan hilang ketika di sekolah. Selain itu guru melaporkan bahwa banyak siswanya yang sering tidak mengerjakan PR yang diberikan dengan alasan lupa. Pemahaman akan bahaya pada anak juga dianggap masih kurang, anak cenderung masih sering melakukan tindakan yang membahayakan dirinya ataupun temannya seperti memukul, menendang, dan mencubit tanpa alasan. Guru juga menerapkan jadwal piket harian untuk membersihkan kelas, namun hal ini belum tampak dapat berjalan dengan baik. Anak belum memiliki kesadaran untuk membersihkan kelasnya, belum mau membuang sampah pada tempatnya jika tidak disuruh. Menurut guru kelas, beberapa anak juga dilaporkan belum memiliki keberanian seperti sekolah tanpa ditunggu orang tua, anak dilaporkan menangis dan



mengamuk ketika terlepas dari objek lekatnya (orang tua) hal ini membuat suasana belajar mengajar di dalam kelas menjadi terganggu karena siswa yang lain menjadi tidak fokus dalam belajar di kelas.

Kenyataan di SLB Danyang pada tanggal 9 Juli 2019, guru kelas 3 melaporkan bahwa anak-anak yang lebih besar, sebagian telah mampu mencapai kemandiriannya. Kemandirian yang dimaksud adalah mampu berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan naik sepeda tanpa perlu diantar orang tua, meski dalam mengerjakan tugas yang diberikan masih belum dapat dilepaskan sendiri dan masih harus dalam pengawasan guru.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi di kedua sekolah tersebut, diSLB PGRI observasi dilakukan pada tanggal 11 Juli 2019 terlihat bahwa banyak siswa yang masih ditunggu orang tua ketika bersekolah, ada dua orang tua siswa bahkan masih menunggu anaknya di dalam kelas. Dua orang anak di kelas satu terlihat belum mampu BAK di toilet, anak terlihat mengompol dan ketika mengompol anak tidak memiliki inisiatif untuk membersihkan bekas ompolnya sehingga orang tua harus membersihkan bekas ompol tersebut. Ada orang tua anak yang terlihat melaporkan pada guru bahwa anaknya membawa buku temannya pulang dan ada pula orang tua yang melaporkan bahwa barang anaknya tidak ada di dalam tas. Anak-anak di kelas 1 dan 2 belum terlihat dapat bermain bersama, anak masih terlihat bermain sendiri-sendiri atau dengan orang tuanya. Saat guru

meminta untuk bermain bersama, anak masih terlihat berebut dan tidak mau saling bergantian. Ketika guru mengajukan pertanyaan, anak belum terlihat mau menjawab pertanyaan tersebut jika tidak ditunjuk. Ketika pelajaran olahraga dimulai, banyak anak cenderung tidak mengikuti gerakan senam yang dicontohkan, mereka masih bergerak semaunya sendiri, bahkan beberapa anak nampak berlari-lari bahkan tiduran di lapangan.

Observasi yang dilakukan di SLB Danyang pada tanggal 9 Juli 2019, terlihat bahwa siswa yang sudah lebih besar telah mampu mengikuti kegiatan upacara dengan teratur dan disiplin, namun berbeda dengan siswa yang masih kecil yaitu masih bergerak-gerak bahkan ada yang berlarian ke tengah lapangan. Saat diberikan tugas oleh guru, siswa kelas 3 tampak tidak dapat menyelesaikan sendiri, guru masih tampak membantu siswa menyelesaikan tugasnya. Saat peneliti di sekolah tersebut ada orang tua siswa yang melaporkan bahwa anaknya membawa buku yang tertukar. Selain itu, orang tua tampak melaporkan bahwa anaknya kehilangan satu kotak pensil warnanya kepada guru kelasnya. Pada saat jam istirahat, ada 4 orang anak yang tampak masih disuap oleh orang tuanya.

Permasalahan kemandirian pada anak dengan hambatan perkembangan juga ditemukan dalam hasil penelitian Munafiah, dkk. (2013, h.7), bahwa dari 44 anak retardasi mental di SLB Negeri Surakarta (dengan rentang usia kurang dari 10 tahun sampai dengan

18 tahun), masih ada 10 anak yang kurang mandiri dan 5 anak yang berada pada kategori tergantung. Hasil penelitian lainnya ditemukan oleh Sari dan Santy (2017, h.167), bahwa kemandirian personal *hygiene* (mandi dan menggosok gigi sendiri) pada anak tunagrahita di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo, masih ada 8 anak yang tidak mandiri dan 11 anak yang cukup mandiri.

Penelitian Sartika (2017, h.60) menemukan bahwa kemandirian anak retardasi mental atau *sekarang* disebut dengan *IDD (intellectual developmental disorder)* sebesar 47,8%, hal ini berkaitan dengan *activity daily living*. Aktivitas sehari-hari tersebut seperti kegiatan buang air besar/ kecil, mandi, berpakaian, makan dan bergerak. Penelitian lainnya ditemukan oleh Situmeang, Bidjuni, dan Lolong (2016, h.4), yang menunjukkan hasil bahwa dari 40 anak retardasi mental di YPAC Manado, sebanyak 25 anak (62,5%) tergantung/ tidak mandiri dan 15 anak (37,5%) mandiri.

Berdasarkan berbagai uraian kasus di atas peneliti merasa perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kemandirian pada anak SLB C di Kecamatan Purwodadi, hal ini dikarenakan kemandirian merupakan aspek yang penting untuk seorang anak, terlebih ketika akan memasuki usia remaja, kemandirian bukan hanya penting bagi anak yang tidak mengalami hambatan perkembangan, tapi juga penting bagi anak yang memiliki hambatan perkembangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah, dkk (2015, h.68), bahwa



tugas utama yang dihadapi oleh seseorang dengan hambatan perkembangan adalah mencapai kemandirian, karena kemandirian pada anak dengan hambatan perkembangan mampu mendukung bagi harga dirinya.

Istilah gangguan atau hambatan perkembangan intelektual dikenal sebagai tunagrahita. Anak tunagrahita bersekolah di sekolah luar biasa bagian C. Sekolah luar biasa bagian C yang dimaksud merupakan sekolah bagi anak dengan klasifikasi tunagrahita sebagaimana dikatakan oleh Efendi (2009, h.11).

Kemandirian pada anak dengan hambatan perkembangan intelektual merupakan hal yang penting bagi perkembangannya. Suparmi, dkk (2018, h.141), dengan mengutip berbagai penelitian, menyebutkan bahwa kemandirian berdampak positif pada anak yang tidak mengalami hambatan perkembangan maupun anak yang mengalami hambatan perkembangan. Anak yang mandiri akan memiliki penyesuaian diri yang baik, kualitas hidup dan kepuasan diri yang lebih besar, mampu melakukan manajemen diri dan dapat mengatasi masalah sehari-hari. Kemandirian pada anak yang mengalami hambatan perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan pada orang tua dan saudaranya.

Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian akan membantu anak menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya, dan memungkinkan untuk berhasil dalam

menghadapinya. Anak yang mandiri akan tangguh, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan, dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. (Retnowati, 2008, h.200).

Melalui teori *the self functional of self determination*, Wehmeyer (dalam Suparmi, dkk., 2018, h.142) mengatakan bahwa pembentukan kemandirian anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual dipengaruhi oleh pemberian kesempatan dan dukungan lingkungan. Salah satu dukungan atau peran lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kemandirian anak adalah pengasuhan orang tua.

Menurut Asilah dan Hastuti (2014, h.11), pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan orang tua yang diungkapkan melalui kualitas ikatan kasih sayang, perilaku fisik maupun verbal yang berdampak pada penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak. Penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kehadiran anak akan mempengaruhi perkembangan anak. Hasil penelitian yang dikutip oleh Asilah dan Hastuti (2014, h.11) menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang dipenuhi kehangatan dan kasih sayang berhubungan positif dengan perkembangan anak.

Menurut Kaplan, Sadock dan Grebb (2010) retardasi mental adalah individu yang mempunyai keterbatasan kepribadian, sehingga mengakibatkan kegagalan untuk mengembangkan kapasitas

intelektualnya yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya, serta kegagalan menjadi seorang yang mandiri. Keterbatasan kemampuan intelektual ini dapat terjadi oleh karena gangguan perkembangan otak akibat pengaruh genetik, malnutrisi, penyakit-penyakit tertentu, trauma pada otak baik sebelum lahir, pada waktu proses kelahiran atau segera setelah kelahiran. Keterbatasan intelektualitas juga dapat terjadi oleh karena konsekuensi dari gangguan perkembangan akibat kurangnya stimulasi lingkungan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosialnya.

Menurut Ikasari dan Kristiana (2017, h.324), tuntutan peran pengasuhan dapat menjadi stresor tersendiri karena dibutuhkan keterampilan yang berbeda pada orang tua dalam mengasuh di setiap tahap perkembangan anak. Oleh karena itu keterampilan pengasuhan merupakan hal yang wajib dimiliki sebagai orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak.

Pendapat Ikasari dan Kristiana (2017, h.324) di atas menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua kepada anak dapat menjadi stresor tersendiri bagi orang tua. Sebagaimana hasil wawancara terhadap ibu dari siswa SLB C di Purwadadi, bahwa ibu seringkali mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya yang bersekolah di SLB C, sehingga membuat ibu menjadi stres dalam pengasuhannya.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Juli 2019 terhadap ibu di SLB Danyang, dijelaskan bahwa dalam usaha menumbuhkan kemandirian pada anak, ibu berusaha menerapkan aturan yang harus dipatuhi anak seperti: ketika pulang sekolah anak harus berganti pakaian dan meletakkan pakaian kotor di tempat baju kotor. Sampai dengan saat ini anak belum dapat melakukannya, namun orang tua masih tetap konsisten memberikan aturan tersebut dan juga memberikan contoh. Orang tua bercerita bahwa mengasuh anak dengan hambatan perkembangan sangat berbeda dengan mengasuh anak yang tidak memiliki hambatan perkembangan seperti ketika mengajarkan anak untuk makan sendiri, mengajarkan anak dengan hambatan perkembangan atau anak yang bersekolah di SLB C lebih sulit dibanding mengajarkan anaknya yang tidak memiliki hambatan perkembangan, anak yang bersekolah di SLB C dirasa lebih sulit untuk memahami apa yang diperintahkan oleh ibu.

Wawancara yang dilakukan terhadap ibu di SLB PGRI pada tanggal 12 Juli 2019, diketahui bahwa ibu mengaku kalau dirinya kurang memberikan kesempatan pada anaknya yang memiliki hambatan perkembangan. Hal ini dikarenakan ibu merasa waktu yang diperlukan dalam mengasuh anaknya terlalu lama, sedangkan banyak sekali pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan. Diakui oleh ibu bahwa dirinya tetap melatih anaknya untuk mandiri, seperti

mengajari cara membereskan rumah namun anaknya dianggap nakal karena tidak mau melakukannya.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi di rumah siswa SLB PGRI pada tanggal 12 juli 2019. Anak tersebut merupakan anak dari seorang janda yang tinggal dengan neneknya. Terlihat orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan semua sendiri, seperti ketika waktu makan, orang tua terlihat sibuk menyiapkan apa yang akan di makan anaknya. Selain itu, anak tidak diberikan aturan yang jelas, hal ini tampak ketika anak membolos dan malah pergi memancing, orang tua terlihat tidak mendisiplinkan dan cenderung membiarkan.

Melalui hasil wawancara terhadap ibu dari siswa SLB C di Purwadadi di atas, diketahui bahwa ibu mengeluh sulitnya mengasuh anaknya yang bersekolah di SLB C. Hal ini ditunjukkan pada ibu yang merasa kewalahan dalam mengasuh anaknya, sehingga ibu sering merasa kesal, sedih, merasa frustrasi karena tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Akibatnya ibu dalam mengasuh anaknya seringkali diliputi dengan perasaan sedih dan merasa gagal dalam pengasuhannya, sehingga ibu menjadi tertekan dalam menghadapi setiap kesulitan dalam pengasuhannya. Perasaan tertekan yang dialami ibu tersebut dapat dikatakan ibu telah mengalami stres. Sebagaimana dikemukakan Chaplin (2009, h.488), bahwa stres



diartikan sebagai kondisi tekanan yang dialami individu secara fisik maupun psikologis.

Stres merupakan situasi yang biasa muncul dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam proses pengasuhan. Pengasuhan terhadap anak yang mengalami hambatan, misalnya anak SLB C seringkali memunculkan kesulitan tersendiri bagi orang tua, karena anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan dalam kasus ini anak yang bersekolah di SLB C memiliki keterbatasan yang signifikan dari fungsi intelektual dan perilaku adaptif, antara lain kemampuan konseptual, sosial, dan keterampilan praktis (Kristiana, 2017, h.53).

Adanya stres pengasuhan yang dirasakan orang tua dalam mengasuh anak yang memiliki hambatan intelektual, mengakibatkan orang tua dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi stresnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mawardah, Siswati dan Hidayati (2012, h.5), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan sebagai faktor penentu stres pengasuhan antara lain *coping stress*, *problem solving*, *maternal culpability*, *religious affiliation*, *maternal psychological well-being*, *child behavioral problems*, status dan kepuasan pernikahan, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan kesehatan anak.

Salah satu di antara faktor di atas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah coping stres. Lebih lanjut Mawardah, dkk (2012, h.5) mengatakan bahwa coping melibatkan cakupan yang lebih luas

dari potensi strategi, keterampilan dan kemampuan yang efektif dalam mengelola peristiwa stres dalam hal ini stres pengasuhan.

Upaya dalam mengatasi stres atau koping telah dilakukan oleh ibu yang memiliki anak dengan hambatan intelektual dan bersekolah di SLB C. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu dari siswa SLB C di Purwadadi, diketahui bahwa usaha yang telah dilakukan ibu dalam usaha menurunkan beban yang dimiliki antara lain, seperti mencari berbagai macam sumber informasi tentang gangguan yang dialami anak, dan bagaimana cara mengatasinya baik melalui media komunikasi (internet) ataupun bertanya kepada guru SLB yang mengajar anaknya di sekolah. Orang tua juga berusaha bertukar pikiran dengan orang tua lain yang juga memiliki anak dengan hambatan intelektual dan bersekolah di SLB C, tentang perkembangan anaknya. Upaya lainnya yang dilakukan oleh ibu dalam mengatasi stresnya adalah dengan melakukan relaksasi, yaitu berusaha menenangkan pikiran dan berserah kepada Tuhan mengenai permasalahan anaknya. Ibu mengaku dengan melakukan relaksasi dan berserah kepada Tuhan, emosinya dapat lebih baik dan rasa tertekan terhadap permasalahan pengasuhan dapat diminimalisir. Pada akhirnya ibu lebih dapat menerima keadaan anaknya karena menyadari bahwa anak merupakan pemberian dari Tuhan.

Upaya dalam mengatasi stres yang telah dilakukan oleh ibu di atas merupakan gambaran dari koping yang berfokus pada masalah

dan koping yang berfokus pada emosi. Koping yang berfokus pada masalah tercermin pada ibu yang berusaha mencari berbagai sumber informasi mengenai gangguan yang dialami anaknya (melalui internet, bertanya pada guru SLB, dan bertukar pikiran dengan orang tua lain yang juga memiliki anak yang bersekolah di SLB C). Koping yang berfokus pada emosi tercermin pada ibu yang berusaha meminimalisir tekanan dan menenangkan pikiran dengan cara melakukan relaksasi dan berserah kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ibu telah melakukan koping (baik yang berfokus pada masalah maupun emosi). Pendapat tersebut mengandung arti bahwa koping yang dilakukan individu dapat dilakukan dengan dua hal secara bersamaan, yaitu koping yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan koping yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*).

Penelitian mengenai koping stres dengan stres pengasuhan anak telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu Lestari dan Widyawati (2016, h.41). Subjek dari penelitian tersebut adalah ibu yang memiliki anak kembar di SD kelas 3-6. Penelitian lainnya dilakukan oleh Maharani dan Margaretha (2014, h.67) terhadap ibu yang memiliki anak dengan kelainan *hydrocephalus*. Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini, subjek yang dilibatkan berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu ibu yang memiliki anak yang bersekolah di SLB C.

Berbagai uraian di atas dapat diasumsikan bahwa adanya kemampuan dalam coping stres dapat membantu ibu agar lebih optimal dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya yang bersekolah di SLB C. Pengasuhan yang optimal tersebut dapat menumbuhkan kemandirian pada anak SLB C. Hal ini masih perlu diuji secara empiris, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka disusun penelitian dengan judul “Peran Koping Stres terhadap Kemandirian Anak SLB C Dimediasi oleh Pengasuhan Ibu”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah coping stres berperan terhadap kemandirian anak SLB C dengan dimediasi oleh pengasuhan ibu?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik peran coping stres terhadap kemandirian anak SLB C dengan dimediasi oleh pengasuhan ibu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi klinis anak, yang berkaitan dengan kemandirian anak SLB C, koping stres dan pengasuhan ibu.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi orang tua, guru dan pihak pengelola sekolah anak berkebutuhan khusus mengenai kemandirian anak SLB C, dalam kaitannya dengan koping stres dan pengasuhan ibu.